

PENYIMPANGAN BUNYI ONOMATOPE: STUDI KASUS FONOLOGI DALAM LAGU ANAK-ANAK BERBAHASA INGGRIS

*M. Wildan Febrian¹, Dila F. Syahlan², Anindya Qinthara N³,
Kezia Elizabeth D.T⁴ dan Odelia Carmelita⁵

Universitas Padjadjaran, Sumedang
muhammad19269@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to show the deviation of onomatopoeic sounds pronounced by children aged 4-5 years with their main language other than English. In this study, the onomatopoeic sounds used as data sources were the sounds of "quack," "oink," "swish," "choo-choo" and "moo" which were found in English children's songs. The data collection technique was carried out by making an audio recording containing the onomatopoeic pronunciation by the research objects. In addition, a questionnaire was given to the parents/guardians of the research objects containing questions regarding the background of the research objects. By using descriptive qualitative research methods, the researchers found several onomatopoeic sound deviations, including non-palatalisation, apocope, raising vocal, lowering vocal, etc.

Keywords: *English language, children's songs, onomatopoeia, phonology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan penyimpangan bunyi onomatope yang dilafalkan oleh anak berusia 4-5 tahun dengan bahasa utama selain bahasa Inggris. Dalam penelitian ini, bunyi onomatope yang digunakan sebagai sumber data adalah bunyi "quack," "oink," "swish," "choo-choo" dan "moo" yang terdapat di dalam lagu anak-anak berbahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan rekaman audio yang berisi pelafalan onomatope oleh objek penelitian. Selain itu, diberikan kuesioner kepada orang tua/wali dari objek penelitian yang berisi pertanyaan mengenai latar belakang objek penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menemukan beberapa penyimpangan bunyi onomatope yang terjadi diantaranya adalah non-palatalisasi, apokop, bunyi vokal naik, bunyi vokal turun, dll.

Kata kunci: *Bahasa Inggris, lagu anak, onomatope, fonologi*

PENDAHULUAN

Bunyi merupakan suatu gelombang longitudinal yang merambat dengan medium tertentu dan dapat terjadi karena mengalami getaran sehingga menciptakan suatu sistem suara yang pada akhirnya dapat didengar oleh telinga manusia (Kustaman, 2007). Dalam bahasa, definisi bunyi diartikan sebagai suara yang dihasilkan oleh mulut melalui getaran udara dan menghasilkan gelombang-gelombang sehingga dapat terdengar oleh telinga (Muslich, 2008:78).

Melalui bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh mulut, maka terciptalah suatu bahasa yang mengandung makna. Dalam kebahasaan, suatu bahasa yang bersumber dari bunyi dan berasal dari suara manusia disebut dengan fonologi. (Azizah & Nugraheni, 2020:53). Fonologi merupakan merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari terkait bunyi secara umum. Fonologi terbagi menjadi dua cabang, yakni Fonetik dan Fonemik. Hampir segala kegiatan manusia tentunya berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa sebagai alat komunikasi. Bunyi-bunyi yang terbentuk dan memiliki makna dikenal dengan bahasa (Yuliati & Unsiah, 2018:3).

Bahasa merupakan suatu sistem bunyi yang bersifat arbitrer (Rivai, 2019). Salah satu bentuk beragamnya variasi bahasa adalah dengan menggunakan tiruan-tiruan bunyi yang menyerupai benda, hewan, manusia, dan alam.

Dasar dalam penamaan suatu bahasa terbagi menjadi 9 dasar, yakni (1) penamaan yang berdasarkan pada peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal, (6) bahan, (7) kemiripan, (8) pemendekan, (9) penamaan baru (Chaer, 2016: 45-51). Salah satu poin dari dasar dalam penamaan suatu bahasa adalah penamaan yang berdasarkan pada peniruan bunyi. Menurut Chaer, kata yang terbentuk atas menirukan bunyi disebut kata peniru bunyi atau onomatope (onomatopoeia).

Onomatope (onomatopoeia) merupakan kata yang terbentuk atas tiruan suatu bunyi. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani Onomatopoeia yang memiliki arti “pembuatan nama-nama” (Wijanarko, 2009). Dalam Bahasa Indonesia, penggunaan onomatope cenderung cukup banyak ditemui, terutama dalam lagu, dongeng, komik, novel, maupun di media cetak. Penggunaan onomatope pada dasarnya bertujuan agar suatu bahasa tidak terlalu kaku dan dapat dinikmati oleh pembaca maupun pendengar dengan nyaman (Rivai, 2019:1).

Dalam kaitannya dengan bahasa tertentu, onomatope cukup mudah untuk ditemukan, terutama pada Bahasa Inggris. Onomatope cukup sering digunakan pada beberapa lagu oleh para seniman terutama pada lagu anak-anak. Lagu anak-anak tersebut pun kebanyakan untuk menyatakan bunyi dari seekor hewan maupun suatu benda tertentu. Dalam Bahasa Indonesia, kita juga dapat menjumpai onomatope cukup mudah pada novel, dongeng, maupun lagu anak (Rivai, 2019:2).

Pada lagu anak-anak yang berbahasa Indonesia, kita dapat menjumpai penggunaan onomatope “tik tik” pada lagu tik tik bunyi hujan, yang diartikan sebagai bunyi hujan. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kita dapat melihat onomatope “Moo Moo” pada lagu Moo Moo Brown. Penggunaan onomatope pada lagu anak-anak tentunya bertujuan untuk mempermudah anak dalam melafalkan bunyi dari hewan ataupun benda yang dimaksud. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan bunyi onomatope pada setiap bahasa, akan menyebabkan timbulnya penyimpangan bunyi terhadap onomatope itu sendiri. Sebagai contoh, bunyi “kukuruyuk” yang merupakan bunyi ayam dalam Bahasa Indonesia, sedangkan dalam Bahasa Inggris bunyinya adalah “cock a doodle-doo”.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti pergeseran atau penyimpangan bunyi terhadap onomatope pada lagu anak-anak berbahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan penyimpangan bunyi onomatope pada lagu anak-anak berbahasa Inggris yang disebabkan oleh perbedaan bahasa ibu sang anak dengan Bahasa Inggris dalam lagu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan anak keturunan Indonesia berusia 4-5 tahun yang sedang mempelajari bahasa Inggris sebagai objek penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan beberapa lagu anak-anak berbahasa Inggris yang mengandung onomatope sebagai sumber data.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menjelaskan gejala, peristiwa, atau kejadian yang sedang terjadi pada saat ini (Sujana dan Ibrahim 1989:65). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fitur fonologis onomatopoeia akan membantu anak-anak Indonesia yang berumur 4-5 tahun dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, anak-anak akan dianalisis menggunakan lagu bahasa Inggris yang terdapat onomatope dan akan dilihat penyimpangan bunyi onomatopenya.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah hal yang penting dalam suatu penelitian karena melalui objek penelitian, peneliti bisa mendapatkan hal yang bisa diamati. Objek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 4-5 tahun dengan bahasa utama, yaitu Bahasa Indonesia. Objek penelitian akan diuji dengan cara mendengarkan lagu bahasa Inggris yang mengandung bunyi onomatope, lalu dipraktikkan oleh anak-anak tersebut.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berbentuk data kualitatif. Data kualitatif adalah data berupa kata-kata lisan atau tulisan yang didapatkan oleh peneliti saat mengamati (Taylor dan Bogdan, 1984). Dalam penelitian ini, data tersebut yaitu transkripsi fonetik dari pelafalan onomatope oleh objek penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah lagu yang mengandung onomatope berjudul *Five Little Ducks*, *Wheels on The Bus*, *Grandpa's Little Train*, *Moo Moo Brown Cow*, dan *Old MacDonald Had a Farm*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk keperluan penelitian dengan menyatukan data-data yang sudah dikumpulkan (Sudjana dan Ibrahim, 1989:65). Adapun pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner dan observasi.

Kuesioner

Kami akan menyebarkan kuesioner melalui *Google Forms* yang akan diisi oleh orang tua dari anak-anak tersebut dengan tujuan agar dapat mengetahui latar belakang dari anak yang dijadikan objek penelitian. Isi dari kuesioner meliputi nama orang tua, penggunaan bahasa di rumah, latar belakang orang tua, dan teknik pembelajaran bahasa Inggris pada anak. Pada bagian pertama kuesioner, peneliti mencantumkan pertanyaan seputar identitas orang tua yang berisi nama lengkap, tanggal lahir, pekerjaan, bahasa utama. Pada bagian kedua kuesioner, peneliti mencantumkan pertanyaan seputar identitas anak yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Bagian ini terdiri dari nama lengkap, tanggal lahir, tempat lahir, bahasa utama, dan pengalaman dalam belajar Bahasa Inggris.

Observasi

Observasi merupakan bagian yang ada di proses pengumpulan data. Dalam metode observasi, terjadi pengumpulan data langsung dari lapangan. (Semiawan, 2010: 112). Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang rinci mengenai objek penelitian. Tipe observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Tujuan dari observasi partisipasi adalah merekam peristiwa yang berisi

kejadian asli pada objek penelitian. Target observasi melalui perilaku dengan metode pencatatan dalam bentuk catatan lapangan secara tertulis dan hasil video yang direkam. Dalam penelitian ini, objek penelitian akan mendengarkan lagu yang berasal dari sumber data sebanyak satu kali, kemudian objek penelitian akan diminta untuk melafalkan kembali bunyi dari onomatope yang telah didengarkan. Pelafalan bunyi onomatope tersebut akan direkam dan dicatat transkripsi fonetiknya.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data memiliki tujuan untuk menyimpulkan hasil dari suatu penelitian dan menjadi hal yang sangat penting karena paling membuktikan penelitian. Dalam melakukan teknik analisa data, peneliti melakukan tahapan sebagai berikut: Pertama, peneliti akan melakukan perencanaan, dimana dalam tahap perencanaan, peneliti akan menentukan objek penelitian serta melakukan perancangan terkait pertanyaan yang akan digunakan sebagai kuesioner. Kedua, setelah melakukan perencanaan, peneliti akan memasuki tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kegiatan berupa menyebarkan kuesioner kepada orang tua/wali objek penelitian dan melakukan pencatatan dari hasil uji coba. Selanjutnya, setelah melewati tahap pelaksanaan, peneliti akan melakukan pengolahan data. Dengan menggunakan metode yang digunakan pada penelitian, peneliti akan menganalisa data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian. Terakhir, untuk mendapatkan laporan yang baik, peneliti akan melakukan tahap penyusunan laporan dimana dalam tahap ini, peneliti akan menyusun laporan berdasarkan hasil dari tahapan-tahapan yang telah dilakukan.

HASIL

Transkripsi

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah didokumentasikan dengan menggunakan rekaman suara, hasil yang didapatkan cenderung beragam. Selain itu, dapat ditemukan banyak penyimpangan bunyi dalam rekaman-rekaman tersebut. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Transkripsi Fonetik

Onom-atope	Penulisan Fonetik	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
<i>quack</i>	[kwák] atau [kwæk]	[wek]	[wek]	[wek]	[kwekh]	[wek]	[kwek]	[kwek]	[kwæk]
<i>oink</i>	['óink] atau [óink]	[weɪŋ]	[óin]	[óin]	[v:ɪŋk]	[óink]	[óik]	[óɪ]	[óink]
<i>swish</i>	[swɪʃ] atau [swɪʃ]	[wis]	[wis]	[gwɪs]	[fwɪʃ]	[swɪs]	[hwɪʃ]	[swɪs]	[swɪʃ]
<i>choo</i>	[tʃu:]	[tʃu:t]	[tʃu]	['tʃu:]	[tʃu:]	[tʃu:]	[tu:t]	[tʃu:]	['tʃu:]
<i>moo</i>	[mu:], ['mü] atau [mu:]	['mɔ:]	[mm]	[mu]	[mu:]	[mu:]	[mɔ:]	[mu]	[mu:]

Berdasarkan tabel 1, hanya terdapat 12.5% objek penelitian yang berhasil melafalkan onomatope [kwæk]. 25% objek penelitian melafalkan onomatope ini menjadi [kwek] dan 25 % lainnya melafalkan [wek]. Sebanyak 12.5% responden melafalkan [weh], 12.5% lainnya melafalkan [bek], dan 12.5% sisanya melafalkan [kwekh].

Berdasarkan tabel 1, objek penelitian melafalkan kata *oink* dengan fonetik [ɔiŋ] sebanyak 25%. Sebanyak 25% objek penelitian melafalkan bunyi [ɔiŋk]. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi *oink* menjadi [weŋ]. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi *oink* menjadi [ɔ:ŋk]. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi *oink* menjadi [ɔik]. Sebanyak 12.5% melafalkan bunyi *oink* menjadi [ɔi].

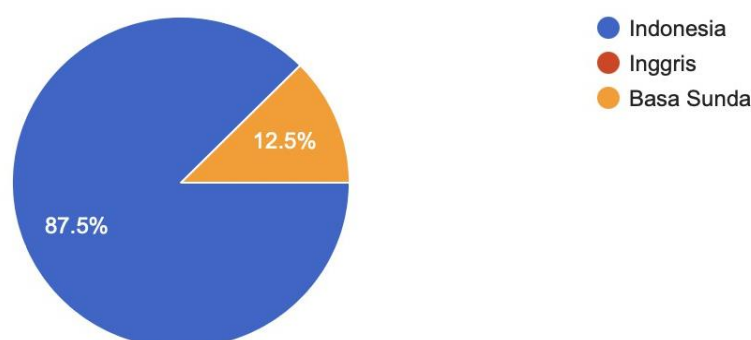
Berdasarkan hasil dari transkripsi fonetik pada tabel 1, ditemukan beberapa hasil pelafalan onomatope *swish* sebagai berikut. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi swish menjadi [wis]. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi swish menjadi [wisʃ]. 12.5 % objek penelitian melafalkan bunyi onomatope ini menjadi [gwis]. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi tersebut menjadi [fwɪʃ]. Sebanyak 12.5% objek melafalkan bunyi swish menjadi [swis]. Sebanyak 12.5% lainnya melafalkan bunyi tersebut dengan fonetik [hwɪʃ]. Sebagian 12.5% objek penelitian melafalkan bunyi swish menjadi [swis]. Sedangkan 12.5% lainnya melafalkan bunyi onomatope swish menjadi [ʃip].

Berdasarkan tabel 1, objek penelitian yang melafalkan bunyi *choo* dengan benar yaitu [tʃu:] sebanyak 62.5%. Objek penelitian yang melafalkan bunyi *choo* menjadi [tʃu:t] sebanyak 12.5%. Sebanyak 12.5% objek penelitian yang melafalkan bunyi *choo* menjadi [tʃu] Objek penelitian yang melafalkan bunyi *choo* menjadi [tu:t] sebanyak 12.5%.

Berdasarkan tabel 1, sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan *moo* dengan transkripsi fonetik [mɔ:]. Sebanyak 37.5 % objek penelitian melafalkan *moo* dengan transkripsi fonetik [mu:]. Sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan *moo* dengan transkripsi fonetik [mm]. Sebanyak 25% objek penelitian melafalkan *moo* dengan transkripsi fonetik [mu]. Dan sebanyak 12.5% objek penelitian melafalkan *moo* dengan transkripsi fonetik [mɔ:].

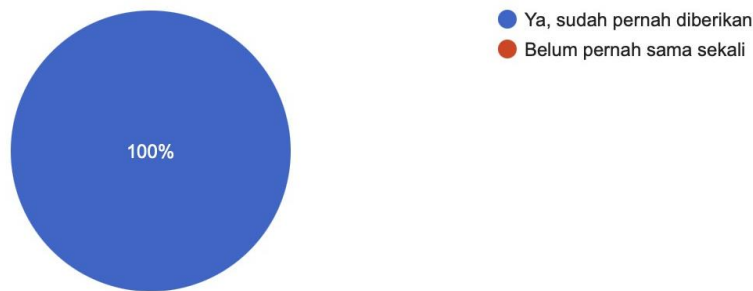
Kuesioner

Diagram 1. Bahasa Utama



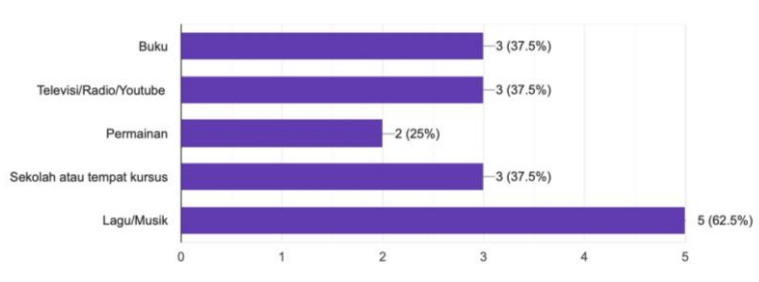
Pada kuesioner, orang tua/wali diminta untuk memilih bahasa utama responden, yaitu bahasa yang paling sering digunakan sehari-hari. Respon dari para orang tua/wali adalah sebagai berikut: Dari 8 responden, mayoritasnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Sebanyak 87.5% responden, atau terhitung 7 orang. 12.5% sisanya, atau sebanyak 1 orang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasanya.

Diagram 2. Perkenalan Bahasa Utama



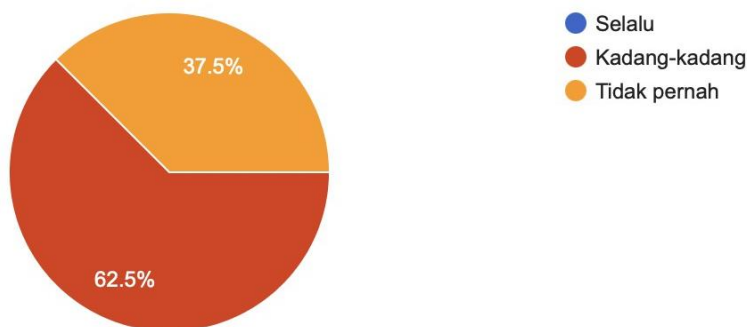
Pada kuesioner, orang tua/wali diberikan pertanyaan mengenai apakah responden sudah diperkenalkan Bahasa Inggris. Dari pernyataan yang diberikan, tidak ada orang tua/wali yang menjawab responden belum pernah mendapatkan perkenalan terhadap Bahasa Inggris. Sebanyak 100% responden sudah mendapatkan perkenalan terhadap Bahasa Inggris.

Diagram 3. Media Pembelajaran Bahasa Inggris



Pada kuesioner, orang tua atau wali dari objek penelitian diberikan pertanyaan mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada anak mereka. Sebanyak 62.5% atau mayoritas pengisi kuesioner menjawab bahwa lagu atau musik adalah media yang digunakan. Lalu, sebanyak 37.5% menjawab buku, 35% menjawab permainan, 37.5% menjawab televisi atau radio atau youtube, dan 37.5% lainnya menjawab sekolah atau tempat kursus.

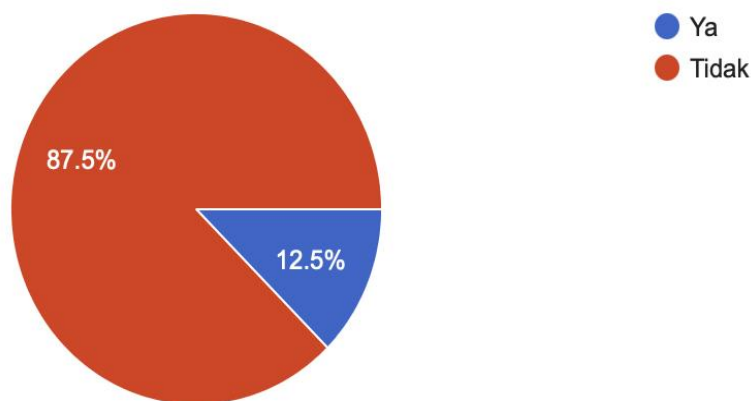
Diagram 4. Penggunaan Bahasa Inggris Sehari-hari



Pada kuesioner, orang tua atau wali dari objek penelitian diberikan pertanyaan frekuensi penggunaan bahasa Inggris oleh anak pada kehidupan sehari-hari. Sebanyak

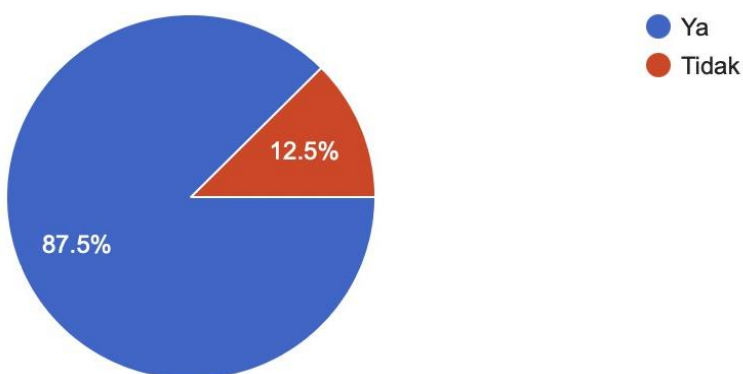
62.5% atau mayoritas pengisi kuesioner menjawab bahwa anak kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan 37.5% lainnya menjawab bahwa anak tidak pernah menggunakan bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari.

Diagram 5. Pemberian Kursus Bahasa Inggris



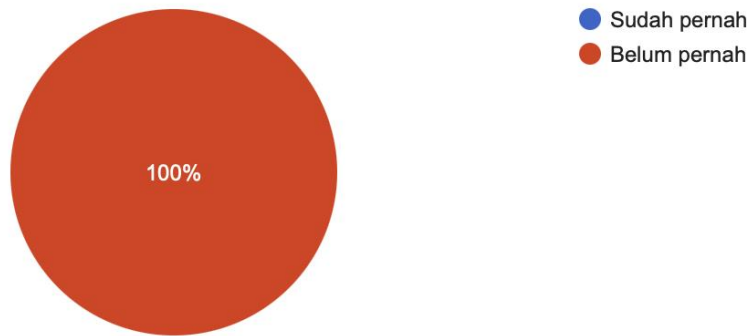
Pada bagian ini, orang tua/wali diberikan pertanyaan “Apakah anak diberikan kursus khusus untuk mempelajari Bahasa Inggris?”. Dari hasil kuesioner diatas, didapatkan sebanyak 87.5% orang tua/wali menjawab “tidak” dan sisanya sebanyak 12.5% menjawab “ya” sebagai tanda memberikan kursus khusus dalam mempelajari Bahasa Inggris.

Diagram 6. Pembelajaran Bahasa Inggris oleh Orang Tua/Wali



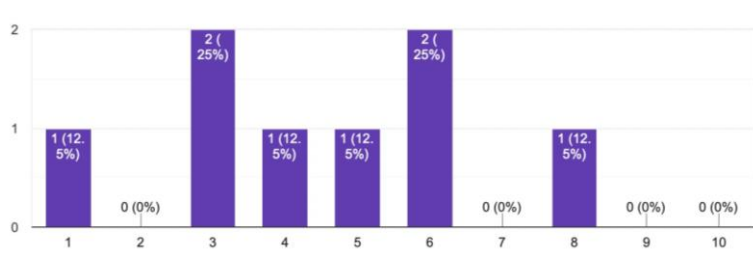
Pada segmen ini, orang tua/wali diberikan pertanyaan “Apakah orang tua memberikan pembelajaran seputar Bahasa Inggris kepada anak?”. Respon yang didapatkan dari kuesioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden, terhitung 87.5%, sudah diperkenalkan bahasa Inggris sedangkan 12.5% responden belum diberikan pembelajaran bahasa Inggris.

Diagram 7. Pengalaman Berkunjung Ke Luar Negeri



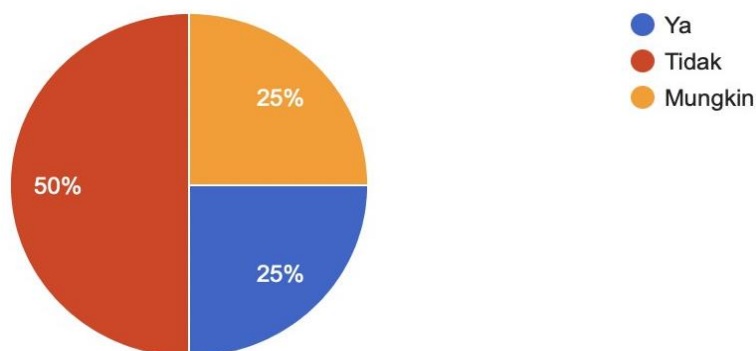
Pada bagian ini, orang tua/wali diberikan pertanyaan seputar pengalaman berkunjung keluar negeri, sebagai berikut “Apakah anak pernah diajak berkunjung keluar negeri?” Dari hasil kuesioner tersebut, didapatkan hasil bahwa sebanyak 100% orang tua/wali menjawab “belum pernah”.

Diagram 8. Skala Kemampuan Bahasa Inggris



Pada bagian ini, orang tua/wali dari responden diberikan pertanyaan tentang kemampuan Bahasa Inggris responden yang diukur dengan skala dari 1-10. Sebanyak 5% orang tua/wali memilih skala 1, 25% memilih skala 3, 5% memilih skala 4, 5% memilih skala 5, 25% memilih skala 6, dan 5% memilih skala 8.

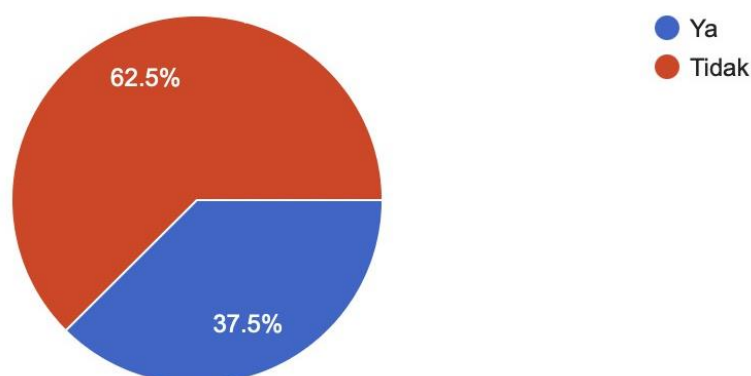
Diagram 9. Kemampuan Anak Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris



Pada bagian ini, orang tua/wali diberikan pertanyaan mengenai komunikasi Bahasa Inggris oleh responden. Dari pertanyaan yang diberikan, sebanyak 25% menjawab responden dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Inggris dan sebanyak

50% menjawab responden tidak dapat berkomunikasi Bahasa Inggris dengan baik. Sementara sebanyak 25% orang tua/wali menjawab mungkin karena kurang yakin apakah responden bisa berkomunikasi Bahasa Inggris dengan baik.

Diagram 10. Penggunaan Bahasa Inggris Sehari-hari



Pada bagian ini, orang tua/wali diberikan pertanyaan mengenai kesulitan pada responden saat mendapatkan pembelajaran seputar Bahasa Inggris. Sebanyak 62,5% orang tua/wali menjawab bahwa responden tidak mendapatkan kesulitan sama sekali saat mempelajari Bahasa Inggris. Sedangkan 37,5% orang tua/wali menjawab bahwa responden mendapatkan kesulitan saat mempelajari Bahasa Inggris

PEMBAHASAN

Quack

Bunyi “*quack*” adalah “*the characteristic harsh sound made by a duck*”, yang dalam Bahasa Indonesia berarti karakteristik suara keras yang dibuat oleh bebek. (Cambridge Dictionary, 2021). Bunyi tersebut dilantunkan dalam lagu yang berjudul “*Old MacDonald Had A Farm*” pada lirik yang berbunyi “*and a quack quack here and a quack quack there, here a quack, there a quack, everywhere a quack quack*” dan “*Five Little Ducks*” yang liriknya mengandung beberapa pengulangan kata “*quack*”. Menurut kamus Merriam-Webster (2021), Oxford (2021), Collins (2021) dan Cambridge (2021), penulisan fonetik bunyi “*quack*” yang benar adalah [kwák] atau [kwæk]. Pelafalan onomatope tersebut didahului dengan konsonan velar plosif tanpa suara [k], diikuti dengan konsonan labio-velar [w] yang mendahului vokal depan hampir terbuka tidak membulat [æ], dan diakhiri dengan konsonan velar plosif tanpa suara [k]. Berdasarkan tabel 4.1, hasil transkripsi fonetik pelafalan onomatope “*quack*” menunjukkan bahwa pelafalan kata tersebut beragam, yang di antaranya adalah:

Objek penelitian R1 melafalkan kata “*quack*” menjadi [weh]. Terdapat dua penyimpangan dalam pelafalan onomatope tersebut oleh objek penelitian R1. Pertama, tanpa melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya berada di awal kata, R1 langsung melafalkan bunyi konsonan labio-velar [w] sebagai satu-satunya konsonan sebelum bunyi vokal. Hal tersebut berarti telah terjadinya afaeresis, yaitu hilangnya bunyi [k]. Kedua, dalam melafalkan bunyi vokal rendah [æ], R1 mengeluarkan bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik.

Objek penelitian R2 melafalkan kata “*quack*” menjadi [bek]. Terdapat dua penyimpangan dalam pelafalan onomatope tersebut oleh objek penelitian R2. Pertama, telah terjadi aferesis karena bunyi [k] hilang pada pelafalan oleh R2. Kedua, dalam

melafalkan bunyi vokal [æ], Kirana mengeluarkan bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Perubahan bunyi tersebut dapat dikategorikan pada jenis. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik.

Objek penelitian R3 melafalkan kata “*quack*” menjadi [wek]. Terdapat dua penyimpangan dalam pelafalan onomatope tersebut oleh objek penelitian R3. Pertama, R3 terdapat aferesis pada bunyi konsonan [k] yang seharusnya berada di awal kata. R3 langsung melafalkan bunyi konsonan labio-velar [w] sebagai satu-satunya konsonan sebelum bunyi vokal. Kedua, dalam melafalkan bunyi vokal [æ], R3 mengeluarkan bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik

Objek penelitian R4 melafalkan kata “*quack*” menjadi [kwekh]. Terdapat dua penyimpangan bunyi pada pelafalan “*quack*” oleh R2. Pertama, R4 mengganti vokal [æ] menjadi bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik Penyimpangan lainnya adalah epenthesis, yaitu penambahan bunyi konsonan frikatif glotal tak bersuara [h] di akhir kata.

Objek penelitian R5 melafalkan kata “*quack*” menjadi [wek]. Terdapat dua penyimpangan dalam pelafalan onomatope tersebut oleh objek penelitian R5. Pertama, terdapat aferesis karena R5 tidak melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya berada di awal kata. R5 langsung melafalkan bunyi konsonan labio-velar [w] sebagai satu-satunya konsonan sebelum bunyi vokal. Kedua, dalam melafalkan bunyi vokal [æ], R5 mengeluarkan bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik

Objek penelitian R6 melafalkan kata “*quack*” menjadi [kwek]. Pelafalan bunyi “*quack*” oleh r6 menjadi pelafalan yang sangat mendekati pelafalan semestinya. Hal tersebut dikarenakan pelafalan ketiga konsonan dalam bunyi [kwæk] sudah tepat. hanya saja, terdapat satu penyimpangan pada pelafalan konsonannya, yaitu perubahan bunyi vokal [æ], R6 mengeluarkan bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik

Persis dengan R6, R7 melafalkan kata “*quack*” menjadi [kwek]. Pelafalan bunyi “*quack*” oleh objek penelitian bernama R7 menjadi pelafalan yang hampir benar. Hal tersebut dikarenakan pelafalan ketiga konsonan dalam bunyi [kwæk] sudah tepat. hanya saja, terdapat satu penyimpangan pada pelafalan konsonannya, yaitu perubahan bunyi vokal [æ], R7 mengeluarkan bunyi vokal vokal tengah depan tidak membulat [e]. Hal tersebut menandakan terjadinya fenomena vokal naik

Objek penelitian dengan kode R8 adalah satu-satunya partisipan yang berhasil melafalkan onomatope “*quack*” dengan tepat tanpa kesalahan pada satu fon pun. Pengucapan bunyi pada onomatope, baik bunyi konsonan maupun bunyi vokal berhasil dilafalkan dengan akurat layaknya pelafalan pada kamus bahasa Inggris.

Kesimpulannya, terdapat 12 pergeseran bunyi yang dapat diidentifikasi. Dari semua pergeseran tersebut, terdapat 7 vokal naik, 4 aferesis dan 1 epenthesis. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian memiliki kecenderungan untuk melafalkan perubahan bunyi vokal naik, terutama perubahan bunyi [æ] menjadi bunyi [e]. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dipengaruhi oleh ketiadaan bunyi [æ] dalam bahasa sehari-hari objek penelitian, yaitu bahasa Indonesia dan basa Sunda, sehingga objek penelitian mengganti bunyi tersebut dengan bunyi [e], bunyi yang terdapat dalam bahasa sehari-harinya yang paling mendekati bunyi [æ].

Oink

Bunyi *oink* adalah suara dari hewan babi. Bunyi tersebut dilantunkan dalam lagu yang berjudul “*Old MacDonald*”. kata “*oink*” menjadi onomatope karena terdapat pada lirik “*with an oink oink here, and on oink oink there here an oink, there an oink, everywhere an oink oink*” ini Menurut kamus *Merriam Webster*, “*oink*” berarti “*the natural noise of a hog*”, dan menurut *Oxford Dictionary*, “*oink*” memiliki arti “*the characteristic grunting sound of a pig*” penulisan fonetik “*oink*” yang benar adalah [ˈoɪŋk] atau [ɔɪŋk]. Pelafalan onomatope tersebut diawali dengan vokal bulat setengah terbuka terbelakang [ɔ]. Dilanjutkan dengan vokal tak bulat tertutup depan [ɪ], kemudian dilanjutkan lagi dengan Berdasarkan hasil transkripsi fonetik di atas, dapat dijumpai beberapa perbedaan bunyi yang dilafalkan oleh objek penelitian:

Objek penelitian R1 melafalkan suara dari hewan babi atau kata *oink* menjadi transkrip [weɪŋ]. Hasil rekaman suara dari R1 menunjukkan adanya tiga penyimpangan. Penyimpangan pertama terjadi saat R1 tidak melafalkan bunyi konsonan [ˈo] atau [ɔ] yang seharusnya ada di awal kata. Kedua, R1 melafalkan bunyi konsonan [e]. Penyimpangan ketiga terjadi karena R1 tidak melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya ada di akhir kata. Pada kata ini terjadi proses epenthesis prosthesis, karena ada penyisipan atau penambahan yang terdapat di awal kata. Pada kata *oink* ini juga terjadi pergeseran bunyi vokal naik karena adanya perubahan vokal o menjadi e, dan terjadi proses penyimpangan delesi apokop karena ada penghilangan atau penghematan konsonan di akhir kata.

Objek penelitian R2 melafalkan suara dari hewan babi atau kata *oink* dengan transkrip [ɔɪŋ]. Hasil rekaman dari R2 ini menunjukkan bunyi yang hampir sesuai dengan bunyi yang seharusnya, namun R2 tidak melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya ada di akhir kata. Dalam rekaman ini, terjadi proses delesi apokop, karena adanya penghilangan bunyi fonem atau penghematan di akhir kata dalam pengucapan kata *oink* menjadi ɔɪŋ.

Sama seperti objek penelitian R2, objek penelitian R3 melafalkan suara dari hewan babi atau bunyi *oink* dengan transkrip [ɔɪŋ]. Hasil rekaman dari R3 ini juga menunjukkan bunyi yang hampir sesuai dengan bunyi yang seharusnya, namun R3 tidak melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya ada di akhir kata. Dalam rekaman ini, terjadi proses delesi apokop, karena adanya penghilangan bunyi fonem atau penghematan di akhir kata dalam pengucapan kata *oink* menjadi [ɔɪŋ].

Objek penelitian R4 melafalkan suara dari hewan babi atau bunyi *oink* dengan transkrip [vːɪŋk]. Terdapat penyimpangan dari hasil rekaman dari R4 ini. Objek penelitian R4 melafalkan vokal bulat terbuka belakang atau vokal bulat rendah belakang [v] di awal. Terjadi peristiwa vokal turun pada huruf o.

Salah satu objek penelitian yaitu R5 melafalkan bunyi onomatope suara *oink* dengan transkrip fonetik [ɔɪŋk]. Hasil rekaman dari R5 menunjukkan hasil bahwa bunyi tersebut sudah sesuai dengan transkrip fonetik dari onomatope dari suara *oink* yaitu [ɔɪŋk].

R6 merupakan objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope suara *oink* dengan transkrip fonetik [ɔɪk]. Pada pelafalan bunyi *oink* oleh R6 ini menimbulkan bunyi yang hampir sesuai dengan pelafalan yang seharusnya. Namun, R6 tidak melafalkan bunyi konsonan [ŋ] dan langsung melafalkan bunyi konsonan [k]. Pada objek penelitian ini, terjadi proses delesi sinkop, karena adanya penghilangan konsonan dalam kata yang letaknya bukan di awal atau di akhir kata saat pengucapan kata *oink* menjadi [ɔɪk].

Salah satu objek penelitian yaitu R7 melafalkan bunyi onomatope suara babi yaitu *oink* dengan transkrip fonetik [ɔɪ]. Terdapat dua penyimpangan pada hasil rekam suara dari R7. Pertama, R7 melafalkan bunyi *oink* tanpa melafalkan bunyi konsonan [ŋ]. Kedua, penyimpangan terjadi saat melafalkan kata *oink* tanpa melafalkan bunyi konsonan [k] yang seharusnya dilafalkan di akhir kata. Dalam rekaman ini, terjadi proses delesi apokop, karena adanya penghilangan bunyi fonem atau penghematan di akhir kata dalam pengucapan kata *oink* menjadi [ɔɪŋ].

Salah satu objek penelitian yaitu R8 melafalkan bunyi onomatope suara *oink* dengan transkrip fonetik [ɔɪŋk]. Hasil rekaman dari R5 menunjukkan hasil bahwa bunyi tersebut sudah sesuai dengan transkrip fonetik dari onomatope dari suara *oink* yaitu [ɔɪŋk].

Berdasarkan hasil analisis diatas, pada bunyi *oink* terdapat penyimpangan bunyi fonem delesi apokop sebanyak 5 kali, terjadi pada R1, R2, R3, R6, dan R7. Terdapat 1 kali proses epenthesis prosthesis pada R1, 1 kali peristiwa vokal naik pada R1, dan 1 kali peristiwa vokal turun yang terjadi pada R4. Dapat disimpulkan bahwa dalam bunyi *oink* terjadi penyimpangan bunyi delesi apokop atau banyak responden yang tidak dapat mengucapkan huruf vokal dan huruf konsonan pada akhir kata.

Swish

Bunyi “*swish*” adalah onomatope yang menyerupai bunyi dari *wiper* atau yang lebih dikenal sebagai penyeka air pada mobil. Bunyi tersebut dilantunkan dalam lagu yang berjudul “*Wheels On the Bus*”. Makna tersebut dapat kita jumpai pada penggalan frasa sebelum kata “*swish*” pada lirik lagu “*Wheels On the Bus*”. Pada lagu tersebut terdapat lirik yang berbunyi “*The wipers on the bus go*” sehingga diasumsikan “*swish*” adalah bunyi *wipers* pada sebuah bus yang sedang melaju. Menurut kamus Merriam Webster, kata “*swish*” memiliki makna “*to move, pass, swing, or whirl with the sound of a swish*”. Penulisan fonetik “*swish*” adalah [ˈswɪʃ]. Pelafalan bunyi [swɪʃ] diawali dengan bunyi [s] sibilan alveolar tanpa suara (*voiceless*) kemudian dilanjutkan dengan bunyi konsonan labio-velar [w], lalu [ɪ] vokal depan dekat-dekat tidak bulat, dan diakhiri dengan bunyi frikatif palato-alveolar tak bersuara (*voiceless*) [ʃ]. Berdasarkan hasil transkripsi fonetik di atas, dapat dijumpai beberapa perbedaan bunyi yang dilafalkan oleh objek penelitian:

R1 merupakan objek penelitian yang telah didengarkan bunyi onomatope *swish*. Pada percobaan yang telah direkam, dapat didengar bahwa R1 melafalkan bunyi *swish* [swɪʃ] menjadi [wis]. Dari hasil rekaman tersebut ditemukan beberapa penyimpangan bunyi yang seharusnya [swɪʃ] menjadi [wis]. Penyimpangan bunyi tersebut diantaranya tidak dilafalkannya bunyi sibilan alveolar tanpa suara [s], penggunaan [i] yang seharusnya bunyi vokal dekat-dekat tidak bulat [ɪ] dan bunyi [s] yang seharusnya bunyi frikatif palato-alveolar tak bersuara (*voiceless*) [ʃ]. Dalam kasus ini, penyimpangan yang terjadi disebut dengan afaresis yakni terjadi penghilangan bunyi awal [s]. Kemudian, terjadi pemanjangan vokal yang terjadi akibat perubahan bunyi [ɪ] menjadi bunyi [i] dan terjadi non palatalisasi akibat perubahan bunyi [ʃ] yang menjadi bunyi [s].

Pada objek penelitian kedua (R2), berdasarkan hasil pada tabel penulisan fonetik 4.1 diatas, R2 melafalkan bunyi *swish* [swɪʃ] menjadi [wɪʃ]. Pada objek penelitian ini, terdapat hanya satu penyimpangan dalam pelafalan bunyi onomatope, yakni pada bunyi [s] sibilan alveolar yang berada di awal bunyi. R2 secara jelas tidak menyebutkan bunyi [s] pada bagian awal sehingga bunyi yang dihasilkan pun kurang tepat. Dalam objek

penelitian ini, penyimpangan yang terjadi adalah aferesis, yakni perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh hilangnya salah satu bunyi fonem awal yaitu [s].

Pada objek penelitian R3, didapatkan bahwa R3 melafalkan bunyi [swɪʃ] menjadi [gwɪs]. Dalam pelafalan tersebut, ditemukan dua penyimpangan bunyi yang dihasilkan. Pertama, terjadi perubahan bunyi yang seharusnya [s] justru menjadi bunyi konsonan dorso velar [g]. Kedua, penggunaan bunyi [s] pada akhir bunyi kata *swish* yang seharusnya bunyi [ʃ]. Dalam penyimpangan ini, dapat dikategorikan sebagai non palatalisasi yang diakibatkan oleh berubahnya bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s]. Kemudian, terdapat perubahan bunyi yang dikenal dengan palatalisasi yang disebabkan oleh perubahan bunyi [s] yang menjadi bunyi [g].

Dalam kasus objek penelitian yang ke empat (R4) dapat dilihat pada tabel 4.1, bahwa R4 melafalkan bunyi *swish* menjadi [fwɪʃ]. Hal ini mengakibatkan terdapat satu penyimpangan bunyi onomatope yaitu pada bunyi [f] frikatif labiodental tak bersuara (*voiceless*) yang berada pada awal bunyi kata *swish*. Dalam hal ini, penyimpangan bunyi yang terjadi disebut dengan palatalisasi, yakni perubahan bunyi [s] yang menjadi bunyi [f].

R5 melafalkan bunyi [swɪs] yang menyebabkan terdapat satu penyimpangan bunyi dalam pelafalan ini. Penyimpangan bunyi tersebut dapat kita jumpai pada pelafalan bunyi [s] di akhir kata, yang seharusnya berbunyi [ʃ]. Dalam kasus ini, perubahan bunyi yang terjadi disebut dengan non palatalisasi yang disebabkan oleh berubahnya bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s].

Pada objek penelitian yang keenam (R6), R6 melafalkan bunyi [hwɪʃ]. Dalam pelafalan ini, R6 sebetulnya hampir mendekati pelafalan yang sesuai dengan yang seharusnya. Namun, R6 memiliki satu penyimpangan dalam melafalkan bunyi [s] pada awal kata. Berdasarkan hasil rekaman yang ada, R6 justru melafalkan bunyi [s] menjadi bunyi frikatif glotal tak bersuara (*voiceless*) [h] yang menyebabkan penyimpangan terhadap bunyi [s]. Dalam kasus ini, perubahan bunyi yang terjadi disebut dengan palatalisasi, karena disebabkan oleh berubahnya bunyi [s] menjadi bunyi [h].

Dalam pelafalan objek penelitian ketujuh (R7), R7 melafalkan bunyi *swish* menjadi [swɪs]. Pada pelafalan ini, R7 memiliki 2 penyimpangan terhadap bunyi *swish*. Pertama, R7 melafalkan bunyi [i] padahal seharusnya berbunyi [ɪ]. Kedua, R7 melafalkan bunyi [s] pada akhir kata pada bunyi tersebut padahal bunyi yang tepat adalah bunyi [ʃ]. Dalam penyimpangan bunyi ini, pergeseran bunyi pada R7 dapat disebut dengan non palatalisasi karena berubahnya bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s]. Kemudian, terjadi pemanjangan vokal [ɪ] menjadi bunyi [i].

Dalam pelafalan objek penelitian kedelapan (R8), R8 melafalkan bunyi *swish* menjadi [swɪʃ]. Secara jelas, dalam pelafalan tersebut, R8 tidak memiliki kesalahan dalam melafalkan bunyi *swish*.

Berdasarkan dari hasil analisis di atas, ditemukan beberapa penyimpangan yang terjadi dalam pelafalan bunyi onomatope *swish* [swɪʃ]. Pertama, ditemukan sebanyak 4 kali penyimpangan non palatalisasi yang dilafalkan oleh R7, R5, R3, dan R1. Kemudian, terjadi palatalisasi sebanyak 3 kali oleh R3, R4 dan R6. Lalu, terjadi aferesis sebanyak 2 kali oleh R1 dan R2. Serta terjadi sebanyak dua kali pemanjangan bunyi vokal oleh R1 dan R7. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian memiliki kecenderungan untuk merubah bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s] yang disebabkan oleh tidak adanya bunyi [ʃ] pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda sebagai bahasa utama objek penelitian.

Choo

Bunyi *choo* adalah efek suara yang dihasilkan oleh kereta (Ota, Jenkins, Skrabela, 2018). Saat kereta mulai bergerak, torak kereta berputar sehingga mengeluarkan bunyi seperti *Choo-choo*. Bunyi tersebut dilantunkan dalam lagu yang berjudul “Grandpa’s Little Train”. Menurut *Cambridge Dictionary* (2021), penulisan fonetik Choo-choo yang benar adalah [tʃu:]. Pelafalan onomatope tersebut didahului dengan bunyi alveolar stop tak bersuara [t]. Lalu, dilanjutkan dengan bunyi konsonan tak bersuara [ʃ]. Dilanjutkan lagi dengan bunyi konsonan [u]. Berdasarkan hasil transkripsi fonetik di atas, dapat dijumpai beberapa perbedaan bunyi yang dilafalkan oleh objek penelitian:

Objek penelitian R1 melafalkan kata “*choo*” menjadi [tʃu:t]. Terdapat satu penyimpangan dalam pelafalan onomatope tersebut oleh objek penelitian R1. Penyimpangan yang terjadi adalah, objek penelitian R1 menyebutkan bunyi alveolar stop tak bersuara di akhir sesudah [t].

Objek penelitian R2 melafalkan kata “*choo*” menjadi [tʃu]. Tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam pelafalan.

Objek penelitian R3 melafalkan kata “*choo*” menjadi [ˈtʃu:]. Tidak ada penyimpangan yang terjadi dalam pelafalan. Hanya objek penelitian R3 melafalkan [tʃu:] menggunakan penekanan di awal.

Objek penelitian R4 melafalkan kata “*choo*” menjadi [tʃu:] Tidak ada penyimpangan yang terjadi di dalam pelafalan.

Objek penelitian R5 melafalkan kata “*choo*” menjadi [tʃu:]. Tidak ada penyimpangan yang terjadi di dalam pelafalan.

Objek penelitian R6 melafalkan kata “*choo*” menjadi [tu:t]. Terjadi dua penyimpangan dalam pelafalan onomatope oleh objek penelitian R6. Penyimpangan pertama oleh objek penelitian R6 adalah, objek penelitian R6 tidak melafalkan konsonan tak bersuara [ʃ]. Penyimpangan kedua oleh objek penelitian R6 adalah, objek penelitian R6 melafalkan bunyi alveolar stop tak bersuara [t] di akhir.

Objek penelitian R6 melafalkan kata “*choo*” menjadi [tʃu:] Tidak ada penyimpangan yang terjadi di dalam pelafalan.

Objek penelitian R8 melafalkan kata “*choo*” menjadi [ˈtʃu:]. Tidak ada penyimpangan yang terjadi di dalam pelafalan. Sama seperti objek penelitian R3, objek penelitian R8 juga melafalkannya menggunakan penekanan di awal.

Berdasar hasil analisis data seluruh objek penelitian, terdapat 6 dari 8 objek penelitian yang berhasil melafalkan bunyi onomatope *choo* dengan tepat dan benar. Satu objek penelitian lainnya mengalami penyimpangan bunyi paragog. Sementara objek penelitian lainnya mengalami penyimpangan bunyi paragog dan sinkop. Dengan seluruh analisis penyimpangan, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan yang paling banyak terjadi terjadi pada bunyi onomatope *choo* adalah penambahan fonem [t]. Dua objek penelitian yang melakukan penyimpangan menambahkan fonem [t] di akhir.

Moo

Bunyi Moo adalah suara dari seekor sapi. Menurut Risnawati (2012), *moo* merupakan suara khas hewan sapi. Bunyi tersebut merupakan salah satu onomatope yang berhubungan dengan hewan atau binatang. *Moo* bisa dijumpai dalam lagu yang berjudul “*Moo, Moo Brown Cow*” yang biasanya menjadi sarana atau media penyampaian pembelajaran anak terhadap nama-nama dan suara-suara binatang. Menurut kamus Oxford (2021), penulisan fonetik dari onomatope moo yang benar adalah [mu:] dengan [m] yang merupakan konsonan bilabial dan [u:] yang merupakan vokal tak bulat depan

tinggi dengan [:] sebagai penanda bahwa huruf tersebut dilafalkan panjang. Namun berdasarkan data hasil transkripsi fonetik di atas, dapat dijumpai beberapa perbedaan bunyi yang dilafalkan oleh objek penelitian diantaranya adalah:

R1 adalah objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkripsi fonetik ['mɔ:]. Terdapat beberapa penyimpangan bunyi dalam pelafalan yang dilakukan oleh R1 yaitu pada bunyi oo yang seharusnya diucapkan dengan [u:] tetapi menjadi [ɔ:]. Penyimpangan tersebut terjadi karena [ɔ] merupakan vokal bulat tengah terbuka. Dalam penyimpangan ini, terjadi proses pergeseran vokal turun karena terjadi perubahan dari [u] menjadi [ɔ]

R2 adalah objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkripsi fonetik [mm]. Terdapat beberapa penyimpangan bunyi dalam pelafalan yang dilakukan oleh R2 yaitu pada bunyi m yang seharusnya diucapkan dengan [m] tetapi menjadi [mm]. Penyimpangan tersebut terjadi karena bunyi huruf konsonan [m] yang merupakan konsonan bilabial dilafalkan sebanyak dua kali tanpa adanya oo atau [u:]. Dalam penyimpangan ini, terjadi proses zeroisasi karena terjadi penghilangan fonem yaitu [u:] serta proses protesis karena terjadi penambahan konsonan yaitu [m] setelah konsonan [m].

R3 adalah objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkripsi fonetik [mu]. Terdapat penyimpangan bunyi dalam pelafalan yang dilakukan oleh R3 yaitu pada bunyi oo yang seharusnya diucapkan dengan [u:] tetapi menjadi [u]. Penyimpangan tersebut terjadi karena jika tidak menggunakan [:], [u] yang merupakan vokal tak bulat depan tinggi tidak dilafalkan dengan panjang dan berarti tidak sesuai dengan transkrip fonetik yang benar. Dalam penyimpangan ini, terjadi proses pemendekan karena terjadi penghilangan fonem yaitu [:].

R4 adalah salah satu objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkrip fonetik [mu:]. Pelafalan tersebut sudah sesuai dengan transkrip fonetik dari onomatope ini yaitu [mu:]

R5 adalah salah satu objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkripsi fonetik [mu:]. Pelafalan tersebut sudah sesuai dengan transkripsi fonetik yang semestinya dari onomatope ini yaitu [mu:]

R6 adalah salah satu objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* sebagai [mɔ:]. Terdapat penyimpangan bunyi dalam pelafalan yang dilakukan oleh R6 yaitu pada bunyi oo yang seharusnya diucapkan dengan [u:] tetapi menjadi [ɔ:]. Penyimpangan tersebut terjadi karena [ɔ] vokal bulat dekat belakang. Dalam penyimpangan ini, terjadi proses pergeseran vokal turun karena terjadi perubahan fonem dari [u] menjadi [ɔ].

R7 adalah salah satu objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkrip fonetik [mu]. Terdapat beberapa penyimpangan bunyi dalam pelafalan yang dilakukan oleh R7 yaitu pada bunyi oo yang seharusnya diucapkan dengan [u:] tetapi menjadi [u]. Penyimpangan terjadi karena huruf [u] yang merupakan vokal tak bulat depan tinggi tidak dilafalkan dengan panjang. Dalam penyimpangan ini, terjadi proses pemendekan karena terjadi penghilangan fonem yaitu [:].

R8 adalah salah satu objek penelitian yang melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan transkrip fonetik [mu:]. Pelafalan tersebut sudah sesuai dengan transkrip fonetik dari onomatope ini yaitu [mu:]

Berdasar hasil analisis data seluruh objek penelitian, terdapat 3 dari 8 objek penelitian yang berhasil melafalkan bunyi onomatope *moo* dengan tepat dan benar. Namun, sebanyak 2 objek penelitian yang melakukan penyimpangan bunyi dengan proses

pergeseran vokal turun. Sebanyak 2 lainnya dari objek penelitian melakukan penyimpangan bunyi dengan proses pemendekan. Dan 1 dari objek penelitian melakukan penyimpangan bunyi dengan proses zeroisasi dan protesis. Dengan seluruh analisis penyimpangan, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan bunyi pada onomatope *moo* lebih banyak terjadi pada fonem [u] dan beberapa objek penelitian masih memiliki kesulitan dalam membedakan pelafalan panjang atau pendeknya bunyi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penyimpangan bunyi onomatope yang dilafalkan oleh anak-anak berusia 4-5 tahun dengan bahasa utama selain Bahasa Inggris dapat disebabkan oleh berbagai aspek salah satunya adalah bahasa utama dari objek penelitian tersebut. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan pola bahwa pada bunyi onomatope *quack*, penyimpangan bunyi tersebut terdiri dari 7 vokal naik, 4 aferesis dan 1 epenthesis. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian memiliki kecenderungan untuk melafalkan perubahan bunyi vokal naik, terutama perubahan bunyi [æ] menjadi bunyi [e]. Pada bunyi onomatope *oink*, penyimpangan bunyi yang terjadi terdiri dari 5 kali delesi apokop, 1 kali epenthesis prosthesis, 1 kali peristiwa vokal naik, dan 1 kali peristiwa vokal turun. Selanjutnya, pada bunyi *swish* ditemukan pola penyimpangan bunyi yang terdiri dari 4 kali penyimpangan non palatalisasi, palatalisasi sebanyak 3 kali, aferesis sebanyak 2 kali, dan dua kali pemanjangan bunyi vokal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian memiliki kecenderungan untuk merubah bunyi [ʃ] menjadi bunyi [s] yang disebabkan oleh tidak adanya bunyi [ʃ] pada Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda sebagai bahasa utama objek penelitian. Lalu, pada bunyi onomatope *choo* ditemukan juga penyimpangan bunyi, yaitu 2 kali peristiwa paragog dan 1 peristiwa sinkop. Pada peristiwa paragog, penyimpangan yang terjadi berupa penambahan fonem baru, seperti penambahan [t] di akhir. Pada peristiwa sinkop, penyimpangan yang terjadi berupa penghapusan fonem [ʃ]. Selanjutnya, pada bunyi onomatope *moo* ditemukan penyimpangan bunyi yang terdiri dari 2 pergeseran vokal turun, 2 proses pemendekan, 1 zeroisasi dan protesis. Dengan demikian, hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis peneliti.

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada lembaga atau peneliti lain untuk lebih diperhatikan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, Penelitian selanjutnya dapat memilih objek penelitian yang lebih spesifik, misalnya dari suatu suku tertentu, status sosial tertentu, dan atau bahasa daerah tertentu. Kedua, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber data yang lebih luas misalnya bunyi onomatope pada cuplikan film, komik, dan atau novel.

Acknowledgement

Penulis sangat berterima kasih kepada Ibu Dr. Elvi Citraesmana, M. Hum. sebagai dosen mata kuliah *Research Methods* Universitas Padjadjaran sekaligus dosen yang telah membimbing kami dalam melakukan penelitian ini dari tahap awal hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada responden yang berkenan membantu dan terlibat dalam penelitian ini. Serta, terima kasih penulis sampaikan kepada pihak terkait yang telah membantu peneliti dalam pemerolehan data serta memberi dukungan terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- Azizah, A. N., & Nugraheni, A. S. 2020. LAGU SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN FONOLOGI PADA SISWA MI MUHAMMADIYAH TRUKAN. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 52. <https://doi.org/10.24036/81090150>
- Chaer, A. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2016. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Collins Dictionary. 2021. <https://www.collinsdictionary.com/>
- Ghasemi, B., & Hashemi, M. 2011. Foreign Language Learning During Childhood. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 872–876. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.160>
- Golda, J. T., & Garryn, C. R. 2018. Peran Lagu dalam Pengajaran Bahasa Inggris Tingkat Dasar. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 4, 99–110. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosobudkum/article/download/24111/23794>
- Handayani, S. 2016. Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris sebagai dalam Menyongsong ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3, 102–106. http://ispijateng.org/wp-content/uploads/2016/05/PENTINGNYA-KEMAMPUAN-BERBAHASA-INGGRIS-SEBAGAI-DALAM-MENYONGSONG-ASEAN-COMMUNITY-2015_Sri-Handayani.pdf
- Kustaman, R. 2018. BUNYI DAN MANUSIA. *ProTVF*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19871>
- Macmillan Dictionary. 2021. <https://www.macmillandictionary.com/>
- Merriam-Webster's Dictionary. 2021. <https://www.merriam-webster.com/>
- Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ota, M., Jenkins, N. D., & Skarabela, B. 2018. Cognitive Science. *Why Choo-Choo Is Better Than Train: The Role of Register-Specific Words in Early Vocabulary Growth*, 42(6). <https://doi.org/10.1111/cogs.12628>
- Oxford Learner's Dictionaries. 2021. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/>
- Risnawati, R. 2012. Kajian Onomatope pada Lagu Anak Usia Dini Berbahasa Indonesia di Playgroup/Kindergarten Anak Bintang Purwodadi-Grobogan. Diakses melalui: <http://eprints.ums.ac.id/19360/20/JURNAL.pdf>
- Semiawan, R. Conny. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, N. 2014. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taylor, S. J. dan Bogdan R. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings, Second Edition*. Toronto: John Wiley and Sons.
- Wijanarko, D. 2009. Jenis Nama dan Dasar Penamaan dalam Kolom “Sungguh-Sungguh Terjadi”(SST) di Kedaulatan Rakyat: Sebuah Kajian Awal”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. https://repository.usd.ac.id/25370/2/024114049_Full%5B1%5D.pdf

